

BAB I

PENDAHULUAN

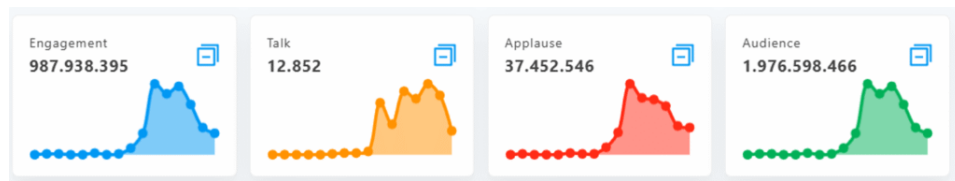
1.1. Latar Belakang Masalah

Grooming atau *child grooming* dikenal sebagai tindakan memanipulasi dan mengeksploitasi seorang anak untuk tujuan pelecehan seksual. Hal ini mungkin saja terjadi dengan bermacam cara, seperti di media sosial, melalui *chatting*, hingga secara langsung. Pelecehan seksual terhadap anak adalah tindakan yang sangat tercela dan harus segera memutus mata rantai. Selain itu, *child grooming* merupakan praktik seseorang yang membangun hubungan dan kepercayaan kepada anak-anak untuk mendapatkan keuntungan seksual atau mengambil manfaat dari anak tersebut untuk tujuan lain. Praktik ini seringkali dijumpai secara *online*, dengan berinteraksi dengan anak-anak melalui aplikasi *chat* atau media sosial untuk memenangkan kepercayaan mereka (Nurlia et al., 2022). Pelecehan anak juga dapat terjadi secara langsung, dengan pola pelaku mencari informasi terkait aktivitas anak-anak dan berupaya agar dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari target/korban. Pelaku *grooming* kerap menerapkan teknik manipulasi dan daya tarik emosional untuk menciptakan rasa nyaman dan tertarik anak-anak pada pelaku, sehingga akan mudah bagi pelaku untuk mencapai tujuan (Borj et al., 2023).

Pola interaksi sosial pada masyarakat telah mengalami perubahan yang signifikan akibat teknologi komunikasi digital yang senantiasa berkembang. Media sosial telah berevolusi menjadi platform untuk penciptaan makna, forum diskusi publik, dan media dalam mengekspresikan pengalaman individu, bukan hanya sebagai sarana penyebaran informasi. Pada kondisi ini, batasan antara ruang publik

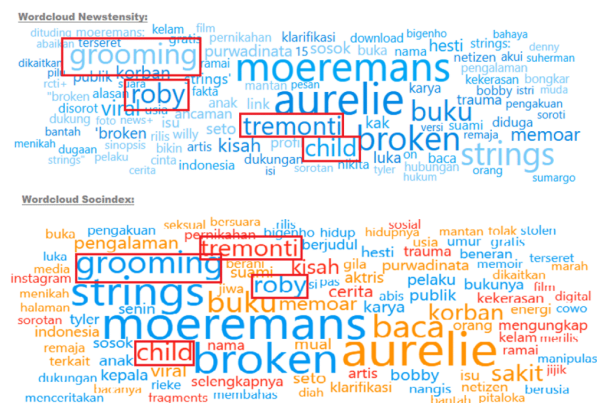
dan privat semakin samar. Pengguna digital kini dapat secara leluasa mengonsumsi dan menyebarkan pengalaman pribadi, termasuk traumatisme (Hutabarat & Pangaribuan, 2025). Interaksi publik berupa diskusi, empati, timbal balik, dan respon yang masif kini menjadi faktor utama yang memengaruhi penyebaran di ruang digital sebagai akibat dari pergeseran dinamika komunikasi digital. Peran pengguna internet sebagai pencipta dan konsumen konten telah diperbarui oleh aksesibilitas informasi yang lebih terbuka lebar dengan adanya kemajuan teknologi. Media sosial, yang mencakup blog, realitas virtual, forum digital, dan platform jejaring, berperan sebagai infrastruktur dalam lingkup ini yang mendorong penciptaan konten kolaboratif dan keterlibatan aktif (Aulia, 2025).

Perubahan signifikan dari era komunikasi konvensional ke era digital yang diperantarai oleh internet terjadi sebagai akibat adanya transformasi audiens yang dimungkinkan untuk memberikan respon terhadap pesan dengan cepat berkat kemajuan teknologi komunikasi, sehingga proses komunikasi bersifat interaktif. Di masa lalu, audiens dipandang sebagai kumpulan orang yang menerima pesan secara linier dari media atau sebuah tontonan. Selama perkembangannya, literatur komunikasi membedakan antara dua jenis audiens, yaitu audiens aktif, yang memiliki kemampuan untuk memilih dan menyerap informasi secara selektif, dan audiens pasif, yang dianggap sebagai konsumen komunikasi tanpa adanya proses penyaringan. Peran audiens telah berubah di era modern, yaitu menjadi peserta aktif yang membangun hubungan dengan informasi yang mereka terima, sehingga bukan sekadar menjadi objek konsumsi (Zuhri & Fadil, 2024).



Gambar 1. 1 Statistik percakapan topik “Broken Strings” di media sosial (Sumber: Socindex)

Publikasi memoar Aurelie Moeremans yang berjudul “*Broken Strings*”: Kepingan Masa Muda yang Patah” (“*Broken Strings*”: *Fragments of a Broken Youth*), yang diterbitkan pada 10 Oktober 2025 merefleksikan fenomena ini. Memoar “*Broken Strings*” memuat kisah nyata traumatis sang penulis yang terlibat dalam hubungan tidak sehat dan aksi *grooming* yang terkait dengan manipulasi, emosiaonal, pemaksaan, perundungan, pelecehan seksual, serta kekerasan psikologis selama masa remajanya hingga perjalanan penyembuhannya untuk melanjutkan hidup. Tidak hanya diposisikan sebagai karya literatur, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri yang telah menjadi pembahasan di media sosial setelah dipublikasikan melalui platform digital.



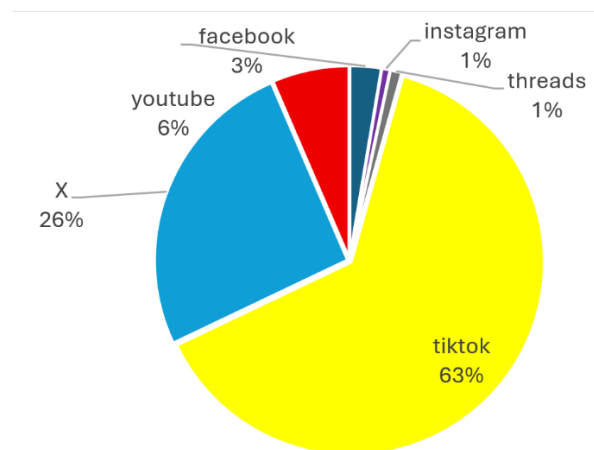
Gambar 1. 2 Wordcloud topik “Broken Strings” hingga 21 Januari 2026 (sumber: Newstensity & Socindex)

Aurelie Moeremans memiliki basis pengikut *online* yang cukup besar sebagai *publik figure*. Akun Instagram resminya memiliki sekitar 4,3 juta pengikut, dan

setiap postingannya mendapatkan puluhan ribu likes dan ribuan komentar, menunjukkan keterlibatan (*engagement*) yang aktif. Aurelie juga menunjukkan keterlibatan audiens lintas platform dengan aktif di platform lain seperti YouTube dengan memiliki lebih dari 100.000 subscriber, dan TikTok yang memiliki hampir 762.000 pengikut. Setiap narasi yang dibuat, termasuk tentang “*Broken Strings*”, berpotensi untuk menjadi diskursus sosial di ruang digital dengan audiensnya yang besar dan beragam, sehingga dapat memicu berbagai reaksi dan interpretasi dari audiens serta secara signifikan memengaruhi opini publik.

Memoar ini menjadi populer pada awal 2026 meskipun diterbitkan secara independen dan gratis, berkat respons luar biasa dari komunitas *online*. Menurut data yang disediakan oleh media mainstream, memoar “*Broken Strings*” telah ditonton atau dibaca lebih dari 23 juta kali di platform digital, menjadi tanda kuat dari viralitas fenomena ini, angka yang sangat tinggi untuk buku *self-published* yang tidak diiklankan melalui saluran utama dengan penerbit besar. Tingkat atensi publik yang tinggi di ruang digital, diskusi yang masif di berbagai platform media sosial, dan partisipasi publik melalui komentar, *repost* (mengunggah ulang), dan diskusi lanjutan turut berkontribusi pada viralitas memoar ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks media mengalami reproduksi makna melalui keterlibatan publik, bukan berakhir pada tahap produksi, dalam konteks komunikasi digital. Keterlibatan emosional yang kuat juga terlihat dalam respon masyarakat di media sosial. Komentar masyarakat pada berbagai postingan terkait “*Broken Strings*” dipenuhi dengan simpati, pengalaman serupa, dan persepsi terkait kekerasan dalam hubungan dan *grooming* menjadi indikasi bahwa cerita ini tidak hanya dibaca tetapi

juga memiliki dampak nyata pada pemahaman audiens. Dampak respons populer melampaui literasi dan hiburan. Memoar ini bahkan memicu percakapan di tingkat kebijakan publik, seperti yang terlihat saat dibahas dalam rapat kerja Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia dengan lembaga negara terkait masalah perlindungan anak.



Gambar 1. 3 Persebaran topik “Broken Strings” di media sosial hingga 21 Januari 2026 (sumber: Scindex)

TikTok menjadi salah satu platform media digital dengan volume diskusi yang dominan dan aktif terhadap “Broken Strings”. Pengguna TikTok secara aktif melakukan interpretasi ulang konten memoar tersebut melalui penggunaan hashtag tertentu, video ulasan, cuplikan narasi, reaksi emosional, serta fitur *stitch* dan duet. Fitur algoritma *For You Page* (FYP) memungkinkan penyebaran konten hingga luar basis pengikut langsung, memungkinkan diskursus berkembang dengan cepat dan luas. Kolom komentar pada video terkait menampilkan beragam respons audiens, mulai dari empati dan dukungan, berbagi pengalaman serupa, hingga skeptisisme dan debat. Tingginya jumlah tayangan, komentar, dan reproduksi konten yang membahas isu terkait menunjukkan popularitasnya. Percakapan tidak berakhir

dengan satu posting saja; sebaliknya, ia berlanjut sebagai serangkaian diskusi yang saling terhubung antara video. Pada konteks ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk penyebaran pesan, melainkan sebagai ruang diskursif, tempat makna diproduksi dan dinegosiasikan secara kolektif. Hal ini disebabkan oleh tidak berhentinya diskusi pada suatu unggahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk percakapan berantai antarvideo (Cervi et al., 2021).

Secara teoritis pandangan yang dikemukakan Stuart Hall, *Encoding-Decoding* dapat menginterpretasikan fenomena ini. Menurut Hall, makna pesan diciptakan oleh audiens melalui proses decoding. Audiens terbagi menjadi tiga kategori yang menjadi landasan dalam analisis resepsi media, yaitu dapat melakukan pembacaan yang dominan (*dominant hegemonic*), dinegosiasikan (*negotiated*), atau oposisional (*oppositional*) terhadap pesan tersebut. Indikator pada setiap kategori *decoding* dikembangkan berdasarkan teori-teori para akademisi, seperti David Morley, John Fiske, dan Greg Philo, yang memperluas kerangka kerja Hall, guna mendukung penerapan teori ini dalam konteks penelitian empiris. Menerima komunikasi secara keseluruhan sesuai dengan ideologi media dan tujuan pencipta menjadi ciri khas pembacaan dominan ((Hall, 1980); (Morley, 1992); (Philo, 2008)). Penerimaan yang dinegosiasikan tercermin dalam interpretasi terhadap pesan-pesan tertentu dengan modifikasi tergantung pada pengalaman individu dan potensi penolakan terhadap beberapa hal ((Hall, 1980); (Morley, 1992); (Fiske, 2010)). Sedangkan, penolakan total dan interpretasi yang dianggap bertentangan dengan ideologi pribadi merupakan ciri pembacaan oposisional ((Hall, 1980); (Philo, 2008)). Menurut metode konvensional Studi

Budaya, indikator tersebut dapat menunjukkan bentuk lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan sistem nilai audiens secara aktif, kontekstual, dan teoritis berpengaruh pada proses dekodifikasi, sehingga diterapkan dalam penelitian (Tri, 2025). Akibatnya, pembaca di ruang digital dapat memahami kisah *grooming* dalam memoir “*Broken Strings*” dengan berbagai cara, bukan hanya memiliki satu makna tunggal.

Situasi yang menempatkan publik di ruang digital tidak sekadar menerima pesan secara individu menyebabkan proses penerimaan menjadi lebih kompleks. Hal ini dikarenakan penggunaan forum internet dan komentar untuk berbagi interpretasi secara publik. Media sosial memungkinkan adanya pembentukan ruang diskursif sehingga makna dinegosiasikan bersama. Terdapat aspek-aspek yang sensitif dan mengkhawatirkan dalam narasi *grooming* sebagai isu sosial. *Grooming* dimaknai sebagai praktik manipulasi psikologis berbasis kekuasaan dari pelaku untuk membangun kepercayaan korban dengan menjalin hubungan hingga memanipulasi yang umum diterima dalam budaya populer dan kerap kali korban tidak menyadari telah menerima hal tersebut. Proses mediasi makna timbul diantara pengalaman individu dan penilaian sosial masyarakat ketika tokoh publik mempublikasikan narasi ini. Cara audiens merespons narasi ini dapat merefleksikan seberapa baik masyarakat dalam memahami isu-isu dinamika kekuasaan, kekerasan simbolik, dan dinamika hubungan toksik (Neysa & Maskur, 2025).

Mengingat ruang digital sering kali berubah menjadi forum polarisasi opini, menempatkan komunitas *online* di satu posisi dapat berfungsi sebagai forum dukungan dan solidaritas sesama. Namun, disisi lain memungkinkan adanya

penyudutan terhadap korban, skeptisisme, atau bahkan kekerasan simbolis terhadap korban di forum digital. Memahami cara audiens memahami narasi *grooming* dan dinamika penerimaan dapat memengaruhi diskusi sosial *online*. Selain itu, tokoh publik semakin sering mengungkapkan informasi pribadi di era digital. Namun, sedikit yang diketahui tentang dampak sosial dari metode ini, terutama ketika mempertimbangkan reaksi audiens Indonesia. Meskipun masih sedikit penelitian terkait penafsiran audiens terhadap pengalaman trauma, sebagian besar studi tentang pengungkapan diri selebriti berfokus pada citra diri, *personal branding*, atau strategi komunikasi.

Penjelasan ini mengidentifikasi beberapa celah penelitian. Pertama, sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana audiens merespons narasi *grooming* dalam bentuk memoar yang dirilis secara digital. Kedua, daripada menganalisis proses pembentukan makna audiens, penelitian tentang dampak sosial media digital sering kali berfokus pada penyebaran informasi (*virality*). Ketiga, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang integrasi Teori Encoding–Decoding Stuart Hall dalam konteks diskursus trauma di ranah digital Indonesia. Memahami cara audiens TikTok memahami kisah-kisah *grooming* menjadi penting untuk mengetahui pemahaman publik tentang dinamika kekuasaan, kekerasan simbolis, dan hubungan toksik yang berkembang di ruang digital. Respons yang diberikan audiens dapat merefleksikan tingkat literasi kritis, empati, dan kemungkinan polarisasi opini masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut ini menjadi dasar penelitian ini, yaitu menganalisis resepsi audiens TikTok terhadap narasi *grooming* dalam memoar “*Broken Strings*” sebagai representasi ruang publik

digital. Selain memiliki signifikansi teoretis bagi perkembangan studi komunikasi digital dan studi penerimaan, penelitian ini juga memiliki signifikansi sosial dalam memahami bagaimana publik merespons topik-topik sensitif yang muncul di media sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, perumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana resepsi audiens TikTok terhadap narasi *grooming* dalam memoar “*Broken Strings*” di ruang publik digital?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengikuti latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens TikTok terhadap narasi *grooming* dalam memoar “*Broken Strings*” di ruang publik digital.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika pesan audiens dalam konteks media digital kontemporer. Perubahan paradigma dalam komunikasi terlihat jelas dalam cara individu menggunakan media sosial untuk mengakses dan merespons informasi. Alih-alih menjadi penerima pasif, audiens kini menjadi peserta aktif yang memengaruhi makna pesan yang mereka terima. Melalui analisis reaksi audiens

terhadap isu *grooming*, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori analisis penerimaan dalam konteks komunikasi digital.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat secara langsung membantu para peneliti memahami lebih dalam proses audiens menerima informasi atau narasi terkait trauma yang disampaikan melalui media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana audiens bereaksi, memandang, dan merespons isu-isu traumatis yang disampaikan melalui media digital, dengan menganalisis komentar pengguna terhadap sebuah memoar yang dibagikan melalui media sosial. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi para akademisi, praktisi, dan profesional di bidang komunikasi, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam isu literasi digital dan perlindungan korban dengan upaya memberikan wawasan terkait dampak ruang digital terhadap solidaritas, polarisasi, atau negosiasi makna terkait isu *grooming*.